

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training). Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial ekonomi, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Syamsu Yusuf, 2012). Terdapat empat aspek yang dinilai untuk memantau perkembangan anak yaitu motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan bahasa (Handayani, 2012).

Salah satu dari empat aspek tersebut yaitu perkembangan bahasa. Fenomena yang muncul di masyarakat yakni masih banyak anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa sesuai usia mereka, Permasalahan yang sering terjadi pada anak prasekolah adalah sulit pada penguasaan kosakata, ketidakmampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal. Hal ini berlawanan dengan Sesuatu yang diharapkan untuk perkembangan bahasa pada anak prasekolah yaitu anak mampu menguasai bahasa sesuai dengan usia mereka, mengucapkan kalimat yang bagus dan benar. Merangkai beberapa kata yang akhirnya menjadi sebuah kalimat (Taningsih, 2006).

Kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh sistem perkembangan anak. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku. Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi anak

dengan lingkungan, maturasi yang lambat dan faktor keluarga. Selain itu, gangguan bicara juga dapat disebabkan karena adanya kelainan fisik, bibir sumbing dan serebral palsi. Gagap juga dapat terjadi karena intelegensi rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga. Selain itu, gangguan ini juga termasuk salah satu gangguan perkembangan bahasa yang dapat disebabkan karena adanya tekanan dari orang tua agar anak bicara jelas ( widyastuti, 2008 ).

Deteksi tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah tahun 2010 sebesar 54.624 (46.61 %) dari jumlah 117.194 anak balita & pra sekolah sedangkan tahun 2009 sebesar 85.992 (70.73%) dari jumlah 121.576 anak balita & pra sekolah (Profil DinKes Kab\_Gresik, 2010). Menurut penelitian anak dengan riwayat sosial ekonomi yang lemah memiliki insiden gangguan bahasa yang lebih tinggi dari pada anak dengan riwayat sosial ekonomi menengah ke atas, 60% diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (30% keterlambatan berbicara, 15% keterlambatan bicara dan bahasa, dan 15% keterlambatan bahasa). Menurut Studi Cochrane terakhir melaporkan data keterlambatan bahasa pada anak usia prasekolah dengan prevalensi 2,3- 19%. Sebagian besar studi melaporkan prevalensi dari 40% sampai 60%. Menurut Penelitian Wahjuni tahun 1998 di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang berusia bawah tiga tahun (Jambi Independent online, 2007). Data profil kesehatan propinsi Jawa Tengah tahun 2006 terdapat 3.856.409 balita. Dari data tersebut yang mengalami gangguan bicara terdapat sekitar 0.00192% di Jawa Tengah. Di wilayah Kabupaten Demak terdapat 78.475 balita atau sekitar 8,79% dari seluruh jumlah penduduk di Kabupaten Demak sebanyak 1.073.703. Di Kabupaten Demak prevalensi perkembangan bahasa anak memang belum pernah disurvei, namun berdasarkan data KKA dari posyandu balita di seluruh

kabupaten Demak terdapat 321 balita atau sekitar 0,47% balita mengalami keterlambatan bicara (BPS, 2007). Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustnul Athfal 41 Menganti-Gresik pada tanggal 16-18 februari 2016 terhadap 10 anak yang telah mengikuti uji instrumen media buku yang terdiri dari laki laki 5 orang (50%) dan perempuan 5 orang (50%) dengan hasil yang didapatkan skor 46-60 (normal) ada 40% yang terdiri 2 laki laki dan 2 perempuan, didapat skor 34-45 (meragukan) ada 50% yang terdiri 2 laki laki dan 3 perempuan. Dan didapat skor 20-33 (abnormal) ada 10% yang terdiri 1 laki laki.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dari anak dan faktor eksternal dari lingkungan. Faktor internal yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi organ yang terlihat yaitu jenis kelamin sedangkan faktor eksternal meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu sikap ibu, sosial ekonomi, sarana belajar, intelegensi, kesehatan dan hubungan keluarga. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi atau berdampak pada perkembangan bahasa anak, jika anak tersebut perkembangan bahasanya mengalami keterlambatan sesuai dengan usianya, maka anak tersebut juga mengalami keterlambatan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hal ini akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan kepribadian anak. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa. (Syamsu Yusuf, 2012).

Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga. Beberapa studi tentang hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang baik. Kondisi ini terjadi mungkin

disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya). Pendidikan Ibu. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulus dalam merangsang kemampuan berbahasa anak, sehingga dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi akan lahir anak yang memiliki perkembangan kemampuan berbahasa yang tinggi pula. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap keberhasilan anak prasekolah dalam melakukan tugas perkembangannya, terutama dalam usia 4-6 tahun. Semakin tinggi pendidikan ibu maka diharapkan semakin baik pengetahuan ibu tentang perkembangan bahasa anak dan pengetahuan yang baik menimbulkan sikap positif bagi ibu sehingga ibu dapat memberikan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) (Hidayat, 2005).

Jenis Kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada pria.

Hubungan Keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnansi atau kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

Dari uraian di atas, peran keluarga termasuk orang tua yang memiliki anak prasekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi yang baik yang bisa menjadi stimulus dalam perkembangan bahasa anak. Komunikasi dalam keluarga mempengaruhi anak dalam perkembangan bahasanya, karena keluarga merupakan faktor penting dalam berinteraksi secara verbal yang menyebabkan adanya saling pengertian antara anak dan keluarga.

## **1.1 Rumusan Masalah**

“ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti - Gresik.”

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti - Gresik.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi faktor pendidikan ibu, sosial ekonomi, hubungan komunikasi keluarga dan jenis kelamin anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik
2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik
3. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

4. Menganalisis hubungan sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik
5. Menganalisis hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik
6. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

#### **1.3.2 Bagi Peneliti**

Sebagai bahan penelitian dan menambah pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

#### **1.3.3 Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak prasekolah.